

Fragmentvertaling voor NLF

Titel: De Gouden Kris (p. 111-122)

Auteur: Marie C van Zeggelen

Uitgever: Amsterdam: NV Uitgevermaatschappij 'Groot Nederland'

Jaar: 1930 (?)

Vertaalster: Frieda Amran

Adres: Torontolaan 22, 4631 TB Hoogerheide

IBAN: NL62 INGB 0003 8706 59

Hari itu, menjelang siang, tampak sesuatu yang berkilau perak di antara pepohonan yang tumbuh rapat. Tiba-tiba, sungai yang lebar dan mengalir tenang terbentang di depan mereka. Aliran airnyalah yang akan membawa mereka ke permukiman Belanda. Besok baru mereka akan ke sana. Terlebih dahulu, mereka harus mencari perahu-perahu untuk melakukan perjalanan panjang itu serta kandang untuk tempat menyimpan kuda-kuda mereka. Beberapa rumah kecil tampak di tepian. Atap rumah-rumah di atas tiang itu tersembul di balik semak-semak belukar. Di dekat setiap rumah, tertambat perahu-perahu kecil yang terbuat dari lonjor pohon. Dengan perahu-perahu kecil itu, orang dapat bergerak cepat seperti burung yang terbang rendah di atas air. Yang tinggal di tepian sungai itu adalah penangkap ikan atau tukang perahu atau pedagang kecil. Mereka miskin dan segalanya tampak terlantar. Anak-anak kecil di dekat tangga rumah-rumah itu mendekat dan melongo melihat rombongan Aroe Lipa. Anak-anak itu hanya mengenakan sarung tipis berwarna merah atau bahkan telanjang sama sekali. Kalung di leher mereka digantungi mata uang atau manik-manik aneka warna.

Aroe Lipa menitipkan anggota rombongannya di setiap rumah untuk beristirahat. Ia sendiri dan La Ballo menumpang beristirahat di rumah seorang lelaki tua, tukang perahu, yang juga

memiliki tempat untuk menyimpan kuda. Malam itu, mereka semua tertidur keletihan di tepian sungai itu.

Pagi-pagi sekali, La Ballo terbangun oleh suara-suara para pendayung yang sedang menyiapkan perahu-perahu mereka dan suara perempuan-perempuan yang mengisi kendi dengan air dari sungai. Sebagai anak yang dibesarkan di gunung, perjalanan panjang di atas sungai merupakan hal baru baginya. O! O! Mengapa mereka tidak berangkat sekarang saja, pikirnya. Tetapi, satu jam berlalu sebelum para tukang perahu itu bersepakat dan sebelum Aroe Lipa dapat mengumpulkan orang yang diperlukannya.

Akhirnya, dua buah perahu yang ramping siap. Enam orang pendayung duduk di setiap perahu. Mereka sudah dapat naik ke perahu-perahu itu. La Ballo mengelus kudanya, yang kini disimpan di bawah rumah tempatnya menginap tadi malam, dan naik ke atas perahu. Mulailah perjalanan panjang di atas air yang membosankan. O! Segalanya tampak bagus dan segar! Air mengalir perlahan dan gemerlap di sungai lebar dengan tepian yang ditumbuhi pepohonan tinggi. Langit cerah. Burung-burung beterbangan di angin sepoi pagi hari. Suara dayung membelah air—plung! plong! terdengar seperti senandung lembut yang menyambut hari.

Rumah-rumah kecil dengan perahu-perahu lonjoran kayu tertambat di dekatnya tampak di balik hijau dedaunan. Lucu sekali melihat biduk kecil seorang lelaki yang sendirian terombang-ambing ketika air sungai bergerak-gerak oleh dayungan kuat dari perahu-perahu mereka. Lama sesudahnya, setelah mereka berlalu, La Ballo masih melihat benda-benda kecil terkimbang-kimbang di air yang biasanya mengalir tenang.

Semakin lama semakin jarang tampak rumah-rumah dengan perahu-perahu kecil di dekatnya. Lama-kelamaan, sepertinya tak ada lagi orang yang tinggal di tepian sungai itu. Mungkin, yang berkuasa di sana hanyalah pohon-pohon raksasa dengan cabang dan ranting yang menguak ke atas di dalam hutan yang tak dapat ditembus oleh manusia. Sesekali kubah dedaunan hijau terbentuk di atas air. Ratusan monyet muncul di tepian, menonton dengan rasa ingin tahu. Binatang-binatang itu melompat-lompat liar dari cabang ke cabang, dari pohon ke pohon dan berteriak-teriak: ada manusia datang ke rimba yang senyap! Beberapa ekor bangau berdiri di atas satu kaki berwarna merah jambu, melamun di antara rerumputan air di tepian dan burung-burung kakatua besar berbulu putih menjerit keras, mengepakkan sayap di udara lalu terbang lagi.

Sungai itu beberapa kali berkelok tajam sehingga seolah-olah perahu-perahu akan terjerumus masuk ke dalam hutan, akan tetapi kemudian, tiba-tiba di kelokan, tampak lagi permukaan air yang luas, mengalir tenang di antara tepian yang hijau. Hijau. Selalu saja hijau.

Sepanjang hari begitu. Dingin pagi hari menghilang. Cahaya matahari turun menerpa. Udara seolah-olah bergetar oleh suhu panas. Kaki semua orang di dalam perahu mulai terasa kaku karena lama sekali duduk diam. Keringat mengalir membasahi punggung para pendayung. Di setiap kelok sungai, pemandangan yang sama muncul lagi: sungai mengalir tenang, pepohonan melambaikan dedaunannya yang hijau rindang, dan tak ada rumah atau pondok satu pun juga. Akan tetapi akhirnya, akhirnya para pendayung mulai saling bergumam. Aroe Lipa, yang telah beberapa kali melakukan perjalanan ini, mengatakan bahwa mereka mulai bergegas. Satu kelokan sungai lagi dan tibalah mereka.

La Ballo duduk dengan tegang. Oleh kehijauan hutan yang membosankan itu dan suara dayung membelah air, ia hampir tertidur. Kini, ia duduk tegak dan melihat dengan mata awas. Benar, di sana, setelah kelok kedua, rimba yang misterius itu menghilang, semak-belukar rendah memenuhi tepian sungai. Di sana-sini, muncul di antaranya beberapa batang pohon yang tinggi. Tanah membukit. Pepohonan kelapa mengembungkan dedaunannya menahan terik matahari siang. Di bawahnya, tampak rumah-rumah, besar dan kecil, yang dibangun berdekatan. Rumah-rumah itu dibangun di atas tiang seperti layaknya rumah Bugis dan bagian atasnya tertutup atap.

Di sungai, berlabuh kapal-kapal besar dan kecil, jong dan 'birowang' atau perahu-perahu penangkap ikan dengan layar-layar persegi yang berjajar rapat sehingga tiang-tiang layarnya seolah-olah saling kait-mengait. Biduk-biduk kecil melesat cepat, didayung oleh kaum lelaki dan perempuan-perempuan dengan kepala yang ditutup selendang putih untuk melindunginya dari sengatan matahari. Sungai itu luar biasa lebarnya. Sepertinya alirannya beristirahat di sini dan sungai itu mengatakan: "Nah, kalian sudah tiba! Pelan-pelanlah mendayung!" Suara dayung pun terdengar lebih lamban membelah air sampai akhirnya berhenti sama sekali. Para pendayung mengangkat dayung-dayung mereka. Air menitik dari ujung-ujungnya, jatuh ke dalam sungai yang berbisik-bisik dan menggelitik haluan kapal yang merapat ke rumput-rumput air di tepian. Mereka sudah tiba.

La Ballo melihat sesuatu yang berwarna-warni berkibar di atas sebuah tiang. Ia bertanya pada pamannya: “Apa itu?”

“Itu? Itu bendera Belanda, anakku,” jawab Aroe Lipa.

O! O! Ini adalah dunia yang baru untuk La Ballo! Ia kini sudah betul-betul melek. Ia tak lagi memperhatikan betapa teriknya matahari bersinar. Dengan diam, ia mengikuti Aroe Lipa dan anak buahnya yang turun ke darat. Matanya yang coklat membeliak melihat segala sesuatu yang aneh di sekelilingnya.

Di bawah naungan atap-atap itu, di salah satu sisi, ada pasar. Ia berdecak. Ia pikir pasar di desanya di gunung, ramai. Tetapi di sini, barulah betul-betul ramai! Di kejauhan tampak orang menyemut dengan pakaian berwarba putih, hijau dan merah. Dan, gumam suara-suara orang terdengar sampai di sini.

Lalu mereka melewati sebuah pintu. Di belakang dan di sampingnya tampak banyak tonggak yang saling terhubung dengan kawat berduri yang berbahaya. Di sinilah orang Belanda tinggal. Apakah mereka juga takut pada perampok, pikirnya, seperti dirinya sendiri dan Ratoe Soeloeng? Pastilah. Pagar kawat berduri itu dipasang agar orang jahat tidak dapat masuk. Mungkinkah juga untuk menghalau babi liar? Tetapi mereka, orang-orang berkulit putih itu, tidak tampak seperti penakut. O! La Ballo sudah cukup sering melihat mereka karena serdadu dan perwira (Belanda) seringkali datang beristirahat di rumah Aroe Lipa; tetapi, ia belum pernah melihat mereka di dalam permukiman mereka sendiri. Dan, mereka tampak lain dengan yang biasa dilihatnya di atas, di gunung. Pada waktu itu, mereka mengenakan topi lebar dan pakaian lapangan. Di sini, ia melihat leher-leher yang putih dan lebar mencongol keluar dari balik kemeja putih mereka dan lengan baju mereka digulung sampai melewati pergelangan sehingga tangan mereka yang kemerahan tampak jelas. Semuanya bercelana biru dan memakai sepatu! Gila betul, pikir La Ballo, sepanjang hidup selalu memakai sepatu! Apakah mereka juga tidur memakai sepatu? Sakitkah di kaki? Semua orang sibuk bekerja. Segerombolan orang membersihkan gulma dari jalan; yang lain, dengan keringat menetes-netes di dahi, membersihkan senjata api di serambi sebuah istana Bugis yang tua. Dan, ramai sekali terdengar suara-suara orang berbicara dan tertawa. O, o, alangkah kerasnya suara-suara mereka!

Ia memperhatikan rumah-rumah yang berderet-deret di depan sebuah lapangan rumput. Aneh sekali rumah-rumah itu. Bentuknya mirip dengan yang sudah pernah dilihat oleh La Ballo, tetapi nyatanya, lain. Rumah-rumah itu juga dibangun di atas tiang, tetapi lebih rendah daripada biasanya dan tangga di depannya lebih lebar dan mudah dinaiki. Di depan rumah-rumah itu, bunga-bunga kuning berbentuk seperti bintang dengan bagian tengah yang hitam tumbuh di atas batang-batang yang tinggi. Bebungaan itu mengangguk-angguk seperti kepala anak-anak kecil yang keheranan melihatnya ... lalu, ia melihat seorang anak! Anak Belanda berkulit putih berambut pirang ikal. Ketika La Ballo melihat kepadanya, anak itu tertawa melihat dirinya, anak laki-laki lucu yang berpakaian aneh. Anak itu turun tangga, lalu mendekati La Ballo dan Aroe Lipa. Tiba-tiba La Ballo merasa malu-malu. Baru kali itu, ia melihat seorang anak perempuan berkulit putih dan ia tak tahu harus berbuat apa ketika anak itu mengulurkan tangannya dan mengatakan sesuatu padanya dalam bahasa yang terdengar asing. Namun, Aroe Lipa membungkuk. Dengan ramah ia menyambut tangan anak itu dan tertawa padanya. Ia mengenal anak itu. Anak itu merupakan anak perempuan salah seorang perwira yang tinggal bersama keluarganya di salah sebuah rumah dengan bunga matahari di depannya.

Anak itu kembali lagi. Jalannya tampak lucu dengan kaki-kaki yang telanjang di bawah rok putihnya. Di dekat tangga, ia menengok lagi dan melambaikan tangan pada La Ballo. Ibunya, yang berdiri di pinggir pagar serambi, tertawa melihat anaknya yang ceria. Ia menarik anak itu dan menciumnya. La Ballo melihat anak itu menunjuk pada dirinya dan kedua orang itu membicarakan dirinya.

Ia betul-betul merasa malu. Semuanya serba asing. Inilah pertama kali dalam hidupnya ia melihat seorang perempuan berkulit putih dan anak perempuan berkulit putih yang kecil, hampir sama besarnya dengan Andi, adik perempuannya sendiri! –Aroe Lipa dan rombongannya juga banyak menarik perhatian. Mereka berjalan perlahan-lahan, seperti yang biasa dilakukan orang Timur. Karena itu, cukup lama sebelum Aroe Lipa, kesepuluh orang anak buahnya dan La Ballo—dengan wajah-wajah berona perunggu, dengan baju dan sarung berwarna gelap, dengan keris yang mengintip di pinggang—tiba di depan bangunan kantor besar yang dituju.

Mereka berjongkok hormat di luar pintu, di jalan setapak berbatu-batu kecil. La Ballo mengikuti laku pamannya dan duduk pula di sampingnya. Ia merasa aneh melihat bahwa Aroe Lipa bukan tuan besar di sini, tidak seperti halnya di rumahnya, di mana semua orang memperlakukannya

dengan hormat. Di sini, para serdadu memperhatikannya, tetapi tak seorang pun menyapanya seperti yang dilakukan orang di rumah. Seorang lelaki kecil berkulit sawo matang--bukan orang Belanda melainkan orang Jawa, kata orang—mendatangi mereka dan dengan suara yang agak garang, mengatakan bahwa mereka harus menunggu saja di situ sampai ‘Tuan Petro’ dapat menemui mereka. Kepala atau pemimpin suatu daerah disebut ‘Petro’ oleh orang Bugis. Karenanya, Aroe Lipa dan para lelaki yang menyertainya, La Mappa, Baloli, Amboe yang tua, Ibo dan orang gunung lainnya, dengan sabar menunggu di jalan berbatu kerikil itu.

Untunglah, mereka tidak harus menunggu lama. Lelaki Jawa tadi keluar lagi dan mengisyaratkan agar Aroe Lipa masuk ke dalam. Aroe Lipa berdiri perlahan dan menaiki tangga rumah. La Ballo menguntitnya, dekat-dekat dengan Aroe Lipa karena ia merasa bahwa di sini, di antara semua orang asing itu, ia harus berada di dekat pamannya. Para pengikut Aroe Lipa tetap duduk menunggu di luar.

Melangkah di belakang Aroe Lipa, La Ballo memasuki sebuah ruangan besar dengan rak-rak buku dan peta-peta berwarna-warni yang besar tertempel di dinding. Di tengah-tengah, di dekat salah sebuah jendela, terdapat meja besar yang penuh dengan kertas, buku, tabung-tabung tinta, kotak dan map-map besar. Di belakang meja itu, duduk seorang lelaki berkulit putih, berperawakan kecil. Ia mengenakan jas putih dengan kancing-kancing yang mengkilap. Janggutnya pirang dan matanya yang kelabu memandang tajam. Namun ketika melihat Aroe Lipa, kedua mata itu berbinar ramah. Ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada kepala distrik itu. Tangan itulah yang disalami oleh Aroe Lipa ketika ia ditaklukkan. Lelaki itulah tuan ‘Petro’ yang menerima sumpah setianya. La Ballo melihat bagaimana pamannya membungkukkan badan dan mencium tangan¹ lelaki berkulit putih itu.

La Ballo berjongkok diam-diam di dekat pintu, akan tetapi ‘tuan Petro’ segera melihatnya dan bertanya: “Siapa anak laki-laki itu, Aroe Lipa?”

“Itu anak saya, tuan Petro! La Ballo,” jawab Aroe Lipa. Ia berisyarat kepada kemenakannya: “Beri tangan kepada tuan ini.”

¹ Cium tangan di Timur tidak dilakukan dengan menempelkan bibir di tangan, tetapi sekedar mengendusnyanya dengan hidung.

Ketika La Ballo mendekat dan kemudian, seperti yang dilakukan pamannya, dengan gemetar, mencium tangan berkulit putih itu, Petro bertanya lagi: “Tetapi, Aroe Lipa, kukira kau tidak memiliki anak laki-laki?”

“Memang betul katamu,” kata Aroe Lipa. “Namun, ... ia seperti putra saya, tuan Petro!” Ketika mengatakan itu, La Ballo merasakan mata pamannya yang berwarna gelap memandangnya dengan hangat dan hatinya berdebar lebih cepat. ... Ya. Betul. Ia memang putranya. Anaknya!

“Pasti anak salah seorang kerabatmu?” Tanya Petro, yang sudah kerap melihat orang Bugis mengangkat dan memelihara anak kerabat mereka. Dan, Aroe Lipa, yang saat ini tak akan pernah menyebutkan nama Deng Pabele, kembali mengangkat suara: “Betul, katamu. Anak kerabatku ...”

“Aroe Lipa,” Kata Petro yang kembali duduk di kursinya dan Aroe Lipa sudah kembali berjongkok: “Aku memanggilmu ke sini dan kau pasti tau mengapa itu kulakukan ...”

Ketika Aroe Lipa hendak menjawab, pintu terbuka dan dua orang lelaki berkulit putih masuk. Mereka berpakaian seperti Petro, tetapi tampaknya berusia lebih muda. Seorang berkumis panjang, pirang agak kemerahan. Matanya yang bagus berwarna coklat menatap La Ballo dengan pandangan ramah. Yang seorang lagi berambut pirang dan kulitnya betul-betul sangat putih. Yang pertama adalah ayah anak kecil ramah yang tadi menyapa La Ballo.

Kedua orang itu juga sudah mengenal Aroe Lipa dan menyalaminya dengan cara yang sama, lalu mereka duduk di samping Tuan Petro. Lalu, seorang laki-laki berkulit sawo matang, berjas biru, masuk. Ia adalah penerjemah yang selalu bertugas dalam pembicaraan-pembicaraan panjang di antara orang Belanda dan orang Timur. Ia juga duduk di lantai, di samping Aroe Lipa. Pengikutnya, yang kesemuanya tetap di luar tetapi sangat ingin tahu, duduk di depan dan di atas tangga. Dengan mata yang terbeliak melihat ke dalam, wajah mereka tampak seperti sepuluh buah topeng berwarna cokelat.

“Kau tau sebabnya, Aroe Lipa.” Petro mulai berbicara lagi dan memandang tajam laki-laki yang duduk di depannya. Laki-laki itu, dengan songkok berwarna hitam berbenang emas di atas kepalanya, berwajah murung. “Kau tau bahwa Ratu Soeloeng, dalam perjalanan pulang ke

rumahnya, menginap di sebuah rumah kosong. Di sana, ia diserang oleh lima puluh orang perampok ...”

“Kata orang, perampoknya 500 orang, Tuan,” kata Aroe Lipa.

“Lima puluh orang. Dan itu sudah lebih dari cukup, Aroe Lipa,” kata Petro. Ia mengetuk-ngetukkan jari-jemarinya di atas meja. “Lima belas orang di antaranya berasal dari daerahmu. Siapa saja orang-orang itu?” Ia menengok ke penerjemah.

Penerjemah mengambil secarik kertas dari saku di bajunya dan mulai membaca: “La Maroe, La Ganda, Pabeangi, La Ingking, La Odo, La Oesing, La Palloe, La Baba, La Tjoeni, Parioesi, La Palle, La Tatjoe, Manassan, La Sammang dan Tomone.”

“Semua orang itu dari daerahmu?” Tanya Petro.

“Ya, Tuan,” jawab Aroe Lipa sambil membungkukkan tubuhnya sedikit.

“Bagaimana itu bisa terjadi, Aroe Lipa?” Tanya Petro dengan suara menuduh. “Bagaimana mungkin hal itu terjadi di daerahmu yang seharusnya aman dan tenteram? Bagaimana mungkin kau—sebagai penguasa daerah itu—membiarkan orang merampok dan mencuri dan membunuh?”

“Aku sedang di rumahku di gunung, Tuan,” Aroe menatap Petro, sepintas. “Aku sedang berburu rusa.”

“Pemimpin yang baik seharusnya dapat meninggalkan daerahnya tanpa harus khawatir akan terjadi perampokan ketika ia sedang tak ada.” Ketika Aroe Lipa tidak menjawab, Petro melanjutkan kata-katanya, tetapi kini dalam bahasa Belanda.

“Kau seorang pemimpin yang baik, Aroe Lipa. Aku tahu itu. Aku tahu bahwa kau orang yang berlaku jujur kepada kami; kami dapat mempercayaimu dan kau disukai oleh rakyatmu. ... Namun, inilah, Aroe Lipa. Ada seseorang yang kau takuti. Orang yang tak ingin kau khianati karena ia kakakmu. Orang itu banyak menyusahkan dirimu, Selama Deng Pabele belum ada di tangan kami, Aroe Lipa, hidup atau mati, selama itu pula akan ada keresahan di daerah kita, di daerahmu ...”

Begitu Petro diam, dengan suara halus, penerjemah mulai menerjemahkan ucapannya, kata demi kata ke dalam bahasa daerah Aroe Lipa. Terkadang nada suaranya turun, terkadang naik. Aroe Lipa yang selama ini tertunduk, kini mengangkat mata dan menatap Petro dengan pandangan getir. “Begitulah, Tuan,” katanya. Suaranya halus, tapi terdengar teguh.

“Kau tidak boleh lagi melihatnya sebagai kakak,” ujar Petro. “Ingatlah, Aroe Lipa, ia mencelakakan negerimu dan ia dapat menjatuhkan dirimu. Kau, Aroe Lipa, adalah orang yang dapat melacak keberadaannya. Kau mengenal jalan-jalan di gunung. Kau pasti dapat menemukannya kalau kau berusaha melakukan itu ...”

Sekali lagi penerjemah mengulang kata-katanya di dalam bahasa Bugis yang halus. Aroe Lipa berpikir sejenak, lalu bertanya: “Apa kau ingin aku mencarinya, Tuan?”

“Ya, Aroe Lipa!”

“Itu tak dapat kulakukan, Tuan,” katanya dengan tegas. “... Ia kakakku. Aku tak dapat ...”

“Kau bersedia mengorbankan kesejahteraanmu, kekuasaanmu, Aroe Lipa? Kau, pemimpin yang begitu baik, bersedia diturunkan dari jabatanmu, bersedia menjadi ‘rakyat biasa’? Kau bersedia membiarkan rakyat yang kau cintai jatuh ke tangan orang lain hanya karena orang jahat itu kakakmu!?”

Inilah yang dipikirkan oleh Aroe Lipa sepanjang perjalanan. Apakah ia harus menyerahkan tugasnya? Apakah ia harus menelantarkan rakyatnya demi Deng Pabele? Deng Pabele, yang tak lain hanya membawa derita bagi negerinya?—Ia tak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia juga memikirkan si kecil La Ballo, yang siapa tahu nantinya akan menggantikan dirinya, yang ingin dididiknya menjadi pemimpin yang jujur dan bijaksana ...

“Kalau kau sendiri tidak dapat mencarinya, Aroe Lipa,” Petro melanjutkan kata-katanya dengan pandangan mata tajam. “berjanjilah bahwa kau tak akan pernah memberinya tempat untuk bersembunyi dan bahwa kau akan menyerahkannya kepada kami kalau kau menemukannya.”

“Kalau aku kebetulan menemukannya, Kalau Toewan Allah menyerahkannya ke tanganku, aku akan mengantarkannya sendiri kepadamu.” Suara Aroe Lipa terdengar sangat halus.

Aroe Lipa telah memilih. Rakyatnya lebih penting baginya daripada kakaknya. Namun, matanya tampak muram. Bibirnya bergetar ketika mengucapkan kata-kata itu.

Petro berdiri dan berkata: “Itu janjimu kepada kami?”

Tangan Aroe Lipa bergerak ke balik sarungnya. Perlahan-lahan, ia melepaskan keris emas dari pinggangnya. Dengan pandangan mata yang masih saja muram, ia mengangkat keris itu dan menggerakkan tangannya ke arah lelaki berkulit putih di depannya: “Ini adalah agunanku, Tuan!”

O, La Ballo kecil. Mengapa kau tersentak ketakutan? Mengapa matamu membulat basah dan mulutmu mengatup rapat sehingga menjadi satu garis merah? ... Mengapa kau ulurkan tanganmu? Mengapa kau gemetar dan jantungmu berdebar begitu keras? Ya. Ya. Senjata emas itu, keris yang pernah disandang oleh ‘Raja Negeri di bawah Danau’, yang dulu terbaring di bawah pohon kamboja dan tak ingin mati ... kini keris itu ada di tangan kulit putih penjajah ... Tidak! Jangan berteriak La Ballo ... sst! Sst! Tidak apa-apa. Diamlah. Duduklah diam-diam dan lihat saja. Lihatlah kilap gagang emasnya. Lihatlah sarungnya yang indah ... dan mendekatlah, lebih dekat lagi ke Aroe Lipa dan selipkan tanganmu di tangannya. Biarlah keris itu dipegang oleh tangan berkulit putih itu, lalu diletakkan di atas meja, di antara tumpukan buku dan kertas dan tas-tas ...!